



UIN SUSKA RIAU

# PEMIKIRAN HASAN AL-BASHRI DAN IMAM AL-GHAZALI TENTANG ZUHUD

## SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam**



**Oleh:**

**RISKY HARYA ANUGRAH  
NIM: 12030114530**

**Pembimbing I**

**Prof. Dr. H. Afrizal, M. M.A**

**Pembimbing II**

**Dr. Sukiyat, M.Ag**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU**

**1446 H/2025 M**

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
NAMA  
KIM  
PROGRAM STUDI  
SEMESTER  
JENJANG  
JUDUL SKRIPSI  
MENGJELAJAHKAN TENTANG ZUHUD

SKRIPSI INI SUDAH DAPAT DISETUJUI UNTUK DIUJIKAN

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

MENGETAHUI  
KETUA PROGRAM STUDI

( Dr. Suliyat, M.Ag )

NIP. 119701010 20064 1001

## HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

: RISKY HARYA ANUGRAH  
: 12030114530  
: AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
: X (Sepuluh)  
: S1  
: PEMIKIRAN HASAN AL-BASHRI DAN IMAM AL-GHAZALI

PEKANBARU, 26 Juni 2025

DISETUJUI OLEH  
PENASEHAT AKADEMIK

Dr. Muhammad Yasir, S.Th.I, MA.)

NIP. 17907801062009011006

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan mempertanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS USHULUDDIN

كليةأصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. H.R. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO.Box.1004 Telp. 0761-562223  
Fax. 0761-562052 Web www.uin-suska.ac.id E-mail: rektor@uin-suska.ac.id

### PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : Pemikiran Hasan al-Bashri dan Imam al-Ghazali Tentang Zuhud

: Risky Harya Anugrah

: 12030114530

: Aqidah dan Filsafat Islam

Telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Serjana Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 10 Juli 2025

Sehingga Skripsi ini dapat diterima sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Agama (S.Ag). Dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 14 Juli 2025.



Panitia Ujian Sarjana

Sekretaris/Penguji II

H. Abd Ghofur, M.Ag

NIP. 197006131997031002

MENGETAHUI

Penguji III

Prof. Dr. H. Kasmuri, MA.  
NIP. 19621231 199801 1001

Penguji IV

Dr. Khotimah, M.Ag  
NIP. 197408162005012002



UIN SUSKA RIAU



© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
Hak Cipta UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Prof. Dr. H. Afrizal M., M.A.  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri  
Sultan Syarif Kasim Riau

**NOSA DINAS**  
Perjal : Skripsi Saudari  
Risky Harya Anugrah

Kepada Yth:  
**Dekan Fakultas Ushuluddin**  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Di Pekanbaru  
*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi Skripsi saudari:

Nama : Risky Harya Anugrah  
Nim : 12030114530  
Program Studi : Akidah dan Filsafat Islam  
Judul : Pemikiran Hasan al-Bashri dan Imam al-Ghazali Tentang Zuhud

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.  
*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pekanbaru, 25 Juni 2025.

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Afrizal M., M.A.  
NIP. 195910151989031001



UIN SUSKA RIAU



© Hak cipta milik UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
FAKULTAS USHULUDDIN

كليةأصول الدين

FACULTY OF USHULUDDIN

Jl. HR. Soebrantas No.155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293 PO Box 1004 Telp. 0761-562223  
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id E-mail. rektor@uin-suska.ac.id

Dr. Sukiyat, M.Ag  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri  
Sultan Syarif Kasim Riau

**NOTA DINAS**

Perihal : Skripsi Saudari  
**Risky Harya Anugrah**

Kepada Yth:

**Dekan Fakultas Ushuluddin**  
UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Di Pekanbaru

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan terhadap isi Skripsi saudari:

Nama : Risky Harya Anugrah

Nim : 12030114530

Program Studi : Akidah dan Filsafat Islam

Judul : Pemikiran Hasan al-Bashri dan Imam al-Ghazali Tentang Zuhud

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau.

Demikian kami sampaikan dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wasalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pekanbaru, 25 Juni 2025.  
Pembimbing II

Drs. Sukiyat, M. Ag

NIP. 119701010 200604 1 001

**State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau**



Empiran Surat :

Nomor : Nomor 25/2021  
Tanggal : 10 September 2021

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

: Risky Haryu Anugrah  
 : 12030114530  
 : Pekanbaru . 30 April 2002  
 : Ushuddin  
 : AGiidah dan fitriyat Islam

Judul Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya\*:

Pemikiran Hafiz Al-Bashri dan Imam Al-Ghazali  
Tentang Zuhud

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. Penulisan Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya\* dengan judul sebagaimana tersebut di atas adalah hasil pemikiran dan penelitian saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini sudah disebutkan sumbernya.
3. Oleh karena itu Disertasi/Thesis/Skripsi/Karya Ilmiah lainnya\* saya ini, saya nyatakan bebas dari plagiat.
4. Apabila bila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penulisan Disertasi/Thesis/Skripsi/(Karya Ilmiah lainnya)\* saya tersebut, maka saya besedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

Deklikianlah Surat Pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun juga.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

\*pilih salah satu sasual jenis karya tulis

Pekanbaru, 15 Juli 2025  
 ; membuat pernyataan



METERAI  
75F2BAMX413043263

Risky Haryu Anugrah  
 NIM : 12030114530



UIN SUSKA RIAU

## MOTTO

*"Dunia ini hanyalah mimpi. Sedangkan akhirat itulah kenyataan. Maka hiduplah di dunia seperti orang yang sedang bermimpi dan akan segera terbangun"*  
(Hasan al-Bashri)

*"Dunia adalah ladang akhirat; siapa yang menanam, dia yang akan menuai."*  
(Imam al-Ghazali)

*"Setiap huruf yang ditulis adalah jejak perjuangan, setiap halaman adalah bukti bahwa proses tidak pernah mengkhianati hasil"* (Risky Harya Anugrah)



UIN SUSKA RIAU

## PERSEMBAHAN

© Hak Cipta milik UIN SUSKA Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU

## KATA PENGANTAR

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

*Alhamdulillahi rabbil 'alamin*, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, Tuhan Pemilik Semesta Alam yang telah memberikan berkah, rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis diberikan kesempatan untuk dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Skripsi dengan judul **“PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DAN HASAN AL-BASHRI TENTANG ZUHUD”** ini dapat diselesaikan dengan baik dan berdasarkan pedoman penyusunan penulisan skripsi.

Shalawat dan salam, semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW serta keluarga beliau, para sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman. Rasulullah sang kekasih Allah SWT, penutup para nabi dan rasul yang merupakan suri tauladan dalam membangun Islam, menebarkan cinta, dan kedamaian bagi segenap manusia. Semoga kita mendapatkan syafa'atnya dan selamat di hari akhir kelak. Aamiin.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan, kelemahan, dan jauh dari kesempurnaan karena adanya keterbatasan kemampuan dan pengetahuan dalam melakukan penelitian ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun agar dapat mengembangkan penelitian ini menjadi lebih baik lagi di masa mendatang. Dalam kesempatan ini, dengan penuh kerendahan hati dan penghargaan tulus, penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini, kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Almarhum Ayahanda Agus Sunaryo, Bapak Harjoko dan Ibunda Nurul Hidayati yang telah menjadi inspirasi dan motivator terhebat dalam mendidik, serta kepada Abang saya Feggy Aris yang memberikan bantuan dukungan selama perkuliahan sampai penyelesaian penulisan skripsi ini. Kemudian kepada abang-abang, adik-adik dan keluarga besar yang telah memberikan semangat serta doa terbaiknya.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Ibu Prof. Dr. Hj. Leny Nofianti MS., SE., M.Si., AK., CA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk dapat menuntut ilmu pengetahuan di Universitas ini pada Fakultas Ushuluddin Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
3. Bapak Dr. Hj. Rina Rehayati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan wakil Dekan I Bapak Drs. H. Iskandar Arnel, MA, Ph.D, wakil Dekan II Bapak Dr. Afrizal Nur M.Us, serta wakil Dekan III Bapak Agus Firdaus Candra, Lc., MA. atas segala kemudahan yang telah diberikan kepada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin.
4. Bapak Dr. Sukiyat, M.Ag selaku ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, terimakasih atas segala kemudahan yang diberikan.
5. Bapak Muhammad Yasir, S. Th. I., M.A selaku penasihat akademik yang telah memberikan motivasi dan nasihat selama awal perkuliahan hingga selesai.
6. Bapak Prof. Dr. H.Afrizal. M,MA selaku dosen pembimbing skripsi I dan Bapak Dr. Sukiyat, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi II, terima kasih telah senantiasa memberikan motivasi, semangat, dan arahan, serta bimbingan dalam proses penulisan skripsi hingga selesai.
7. Dosen-dosen Fakultas Ushuluddin, terkhusus dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, terima kasih atas ilmu yang telah Bapak/Ibu berikan selama penulis berada di bangku perkuliahan. Semoga Allah SWT memuliakan Bapak/Ibu atas ilmu dan nasehat yang telah diberikan serta menjadi amal jariyah yang sangat berguna bagi penulis.
8. Teman seperjuangan (Keluarga Addin) yaitu Kavvin Maulana, Naufal Ikram, Bangun Afandy Tanjung, Adi Syahputra, Fathurrahman, Nurhilal, Padli Febrianto, Rizky Ramadhan, Farhan Taqiyuddin, Ilon Sucarlis, dan Hadia Rizal. Terimakasih telah bersama dan memberikan semangat, dan do'a untuk saya dalam menyelesaikan skripsi. Semoga Allah SWT mempersatukan kita di surga-Nya.
9. Yang selalu support saya dalam menyelesaikan skripsi ini Dewi Sukmawati, Kartika Afriani, Faradilla Eka Putri dan Afni Ratna Dewi terima kasih telah bersama dan memberikan semangat, dan do'a



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk saya dalam menyelesaikan skripsi. Semoga Allah SWT mempersatukan kita hingga di surga-Nya.

10. Yang selalu support saya dalam menyelesaikan skripsi dan memberi bimbingan dan dukungan penuh yaitu Gerald Purnama Teja, terima kasih telah membersamai dan memberikan semangat, dan do'a untuk saya dalam menyelesaikan skripsi. Semoga Allah SWT mempersatukan kita hingga di surga-Nya.
11. Teman-teman KKN 2023 desa Bagan Besar, Kec. Bukit Kapur, Kab. Dumai Kota, terima kasih telah memberikan pengalaman dan pembelajaran yang bermanfaat selama KKN.

Pekanbaru, 04 Mei 2025.

Penulis

Risky Harya Anugrah

NIM. 12030114530

**UIN SUSKA RIAU**



## DAFTAR ISI

<b>MOTTO</b> .....	ii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	ix
<b>ABSTRAK</b> .....	xi
<b>ABSTRACT</b> .....	xii
<b>خلاصة</b> .....	xiii
<b>BAB I</b> <b>PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	4
C. Identifikasi Masalah .....	5
D. Batasan Masalah.....	5
E. Rumusan Masalah .....	6
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
G. Sistematika Penulisan.....	6
<b>BAB II</b> <b>KAJIAN TEORITIS</b> .....	8
A. Landasan Teori.....	8
B. Literature Review.....	19
<b>BAB III</b> <b>METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	23
A. Jenis Penelitian.....	23
B. Pendekatan Penelitian .....	23
C. Sumber Data.....	24
D. Teknik Pengumpulan Data .....	24
E. Teknik Analisa Data.....	25
<b>BAB IV</b> <b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	27
A. Wujud dan Pentingnya Zuhud dalam Tasawuf .....	27
B. Konsep dan Proses Melakukan Zuhud Hasan al-Bashri ....	31
C. Konsep dan Proses Melakukan Zuhud Imam al-Ghazali ....	39
D. Perbandingan Pemikiran Zuhud Kedua Tokoh .....	47



UIN SUSKA RIAU

<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	<b>60</b>
A.	Kesimpulan .....	60
B.	Saran.....	62

## DAFTAR PUSTAKA

## BIODATA PENULIS

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

## **PEDOMAN TRANSLITERASI**

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Transliterastion*), INIS Fellow 1992.

## Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	,
ص	Sh	ي	Y
ض	DI		

## Vokal, Panjang dan Diftong.

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhammah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â              contoh              قَالَ              menjadi *qâla*

Vokal (i) panjang = i                    contoh                    قيل                    menjadi *qila*

Vokal (u) panjang =  $\ddot{u}$       contoh      دون      menjadi *dūna*

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan "i", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat di akhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". Adapun contoh berikut:

Diftong (aw) = ۲ contoh قول menjadi *qawlun*

Diftong (ay) = ↗ contoh خير menjadi *khayru*

## Ta' Marbuthah (ة)

*Ta' marbūthah* ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' marbūthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya في رحمة الله menjadi *fi rahmatillah*.

## Kata Sandang dan Lafadh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafadh Jalâlah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imām al-Bukhāriy mengatakan ...
  2. Al-Bukhāri dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
  3. Masyā' Allāh kāna wa mā lam yasya' lam yakun.

## ABSTRAK

© Hak Cipta amlik UIN SUSKA RIAU

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penelitian ini bertujuan untuk membahas pemikiran Hasan al-Bashri dan Imam al-Ghazali tentang *zuhud*. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif komparatif, dengan menelaah sumber-sumber primer dan sekunder, meskipun Hasan al-Bashri tidak meninggalkan karya tulis secara langsung, tetapi pemikirannya dapat ditemukan melalui risalah, riwayat dan kutipan yang tercatat dalam karya-karya ulama setelahnya, seperti dalam kitab *adab al-Syekh* Hasan al-Bashri karya Ibn al-Jauzi. Sedangkan Imam al-Ghazali memiliki banyak karya tulis, seperti kitab *Ihya' Uloom al-Din*. Dalam tulisan ini, penulis membahas tiga masalah utama yaitu wujud, sejarah dan tujuan *zuhud*, konsep dan proses *zuhud* Hasan al-Bashri dan Imam al-Ghazali serta perbandingan pemikiran *zuhud* Hasan al-Bashri dan Imam al-Ghazali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hasan al-Bashri mengimplementasikan (*khauf dan raja'*) sebagai *zuhudnya* dan Imam al-Ghazali mengimplementasikan (*tazkiyatun nafs*) sebagai *zuhudnya*, memberikan landasan yang kuat bahwa *zuhud* bukanlah penghindaran dari dunia, tapi penguasaan terhadap dunia dengan hati yang bersih. Masing masing membawa pendekatan yang sesuai dengan konteks zamannya, namun secara substansi tetap menunjuk pada kemurnian spiritualnya, Keduanya sepakat bahwa *zuhud* adalah jalan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pembebasan jiwa dari cinta dunia. Meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan, tujuannya tetap sama, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan kesadaran akan kefanaan dunia dan keabadian akhirat.

**Kata Kunci:** Hasan al-Bashri, Imam al-Ghazali, Zuhud.

UIN SUSKA RIAU

## ABSTRACT

© Hak Cipta amlik UIN Suska Riau  
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

This study aims to examine the thoughts of Hasan al-Basri and Imam al-Ghazali on zuhd (asceticism). It is a library-based research employing a qualitative, descriptive, and comparative approach, by analyzing both primary and secondary sources. Although Hasan al-Basri did not leave behind written works of his own, his ideas can be traced through epistles, narrations, and quotations recorded in the works of later scholars, such as *Adab al-Shaykh Hasan al-Basri* by Ibn al-Jawzi. In contrast, Imam al-Ghazali authored numerous influential works, most notably *Ihya' 'Ulum al-Din*. This study discusses three main aspects: the nature, history, and purpose of zuhd; the concept and practice of zuhd according to Hasan al-Basri and Imam al-Ghazali; and a comparison of their respective perspectives on zuhd. The findings reveal that Hasan al-Basri implemented *khawf* (fear of God) and *raja'* (hope in God's mercy) as key elements of his asceticism, while Imam al-Ghazali emphasized *tazkiyat al-nafs* (purification of the soul) as the core of his approach. Both offer a strong foundation for the understanding that zuhd is not a rejection of the world, but rather mastery over it with a purified heart. Each thinker presented an approach shaped by the context of his era, yet both remained rooted in spiritual purity. They agree that zuhd is a path to drawing closer to Allah Almighty by liberating the soul from the love of worldly attachments. Thus, the difference between their approaches is primarily contextual and methodological. Hasan al-Basri lived during the early period of Islam, a time marked by moral unrest, leading him to adopt a strict and ascetic form of zuhd. Imam al-Ghazali, however, lived in a more rational and scholarly society, and therefore approached zuhd in a reflective, spiritual, and philosophical manner. Nevertheless, both converge on a central point: zuhd is a means of freeing the heart from worldly desires and dedicating it entirely to Allah Almighty.

**Keywords:** *Hasan al-Bashri, Imam al-Ghazali, zuhd.*

**UIN SUSKA RIAU**

## خلاصة

يهدف هذا البحث إلى مناقشة فكرة الحسن البصري والإمام الغزالي عن الزهد. هذا البحث بحث مكتبي باستخدام المدخل الكيفي الوصفي المقارن، وذلك من خلال مطالعة المصادر الأساسية والثانوية. رغم أن الحسن البصري لم يترك مؤلفات مكتوبة مباشرة، إلا أن أفكاره يمكن العثور عليها من خلال الرسائل، والروايات، والاقتباسات الواردة في مؤلفات العلماء من بعده، كما في كتاب آداب الشيخ الحسن البصري لابن الجوزي. أما الإمام الغزالي، فله مؤلفات كثيرة، من أبرزها كتاب إحياء علوم الدين . وفي هذا البحث، يبحث الباحث عن ثلاثة قضايا رئيسية، وهي حقيقة الزهد، وتاريخ الزهد، وأهداف الزهد، ومفهوم الزهد وعملية الزهد عند الحسن البصري والإمام الغزالي، والمقارنة بين فكرهما للزهد. وقد دلت نتائج البحث على أن الحسن البصري طبق مفهوم الزهد من خلال الخوف والرجاء، بينما طبق الإمام الغزالي الزهد من خلال تزكية النفس مما يبين أن الزهد ليس قاطعاً عن الدنيا، بل هو سلطة على الدنيا بقلب طاهر. وقد قدم كل منهما منهجاً يناسب سياق عصره، إلا أن جوهر الزهد عندهما يبقى متمحوراً في صفاء الروح. فكلاهما يتفقان على أن الزهد طريق للتقارب إلى الله تعالى عبر تحرير النفس من حب الدنيا. وبذلك، فإن الاختلاف بين منهجهما إنما هو اختلاف سياقي ومنهجي. فقد عاش الحسن البصري في بداية العصر الإسلامي حيث كانت الأمة تعاني من اضطراب أخلاقي، لذا جاء الزهد عنده بصيغة صارمة وزهدي نسكي. أما الإمام الغزالي فهو عاش في مجتمع بدأ يتوجه نحو العقلانية والعلم، فجاء الزهد عنده بروحية باطنية، وروحية وفلسفية. ومع ذلك، فقد اتفقا في نقطة واحدة: وهي أن الزهد وسيلة لتحرير القلب من الدنيا وتقديمه حالصاً لله سبحانه وتعالى.

**الكلمات المفتاحية:** الحسن البصري، الإمام الغزالي، الزهد

**UIN SUSKA RIAU**

## BAB I

# PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kajian tentang zuhud merupakan salah satu topik penting dalam tasawuf yang sering dibahas dalam konteks agama Islam. Berkaitan erat dengan bagaimana seseorang memandang dan menjalani kehidupan duniawi dalam kerangka spiritual. Di tengah era modern yang serba materialistik dan konsumtif, praktik zuhud menjadi semakin relevan. Pandangan tokoh-tokoh besar Islam seperti Hasan al-Bashri dan Imam al-Ghazali, yang dikenal sangat mendalam dalam memahami dan menjalani hidup dengan kezuhudan, kedua tokoh ini telah banyak menguraikan pengertian tentang zuhud. Menurut Hasan al-Bashri, zuhud adalah sikap hidup yang tidak bergantung pada dunia dan tidak terikat pada kemewahan atau harta benda, meskipun seseorang tetap hidup di dunia.<sup>1</sup> Sementara itu, menurut al-Ghazali, zuhud adalah sesuatu yang Allah SWT titipkan dalam diri setiap manusia yang harus dijaga dan dibersihkan.<sup>2</sup>

Hasan Al-Bashri<sup>3</sup> dan Imam Al-Ghazali<sup>4</sup> hidup di zaman yang berbeda, Hasan Al-Bashri hidup pada abad ke-7 H, sedangkan Al-Ghazali hidup pada abad ke-11 H. Perbedaan zaman ini tentunya memberikan pendapat berbeda tentang zuhud yang mana Hasan Al-Bashri hidup pada zaman tabi'in dan Imam al-Ghazali pada abad pertengahan. Pembahasan mengenai zuhud pada masa itu sangatlah krusial, karena zuhud dianggap sebagai inti dari diri manusia. Oleh karena itu, kedua tokoh ini

<sup>1</sup> Siti Yusnaini, "Zuhud Hasan al-Bashri", *Jurnal Kajian Historis Kehidupan Sufi* Vol.3 tahun 2015, hlm. 58.

<sup>2</sup> Al-Ghazali, *Ihya ulumuddin*, (Jakarta: Semesta Distribusi 2016) hlm. 58.

<sup>3</sup> Hasan al-Bashri (642-728 M) adalah seorang ulama terkemuka dan ahli zuhud pada masa awal Islam. Lahir di Madinah, ia dikenal karena kecerdasannya, kezuhudannya, dan nasihat-nasihat bijaknya. Hasan al-Bashri banyak meriwayatkan hadits dari beberapa sahabat Nabi, termasuk Ali bin Abi Thalib dan Abu Hurairah. Ia menjadi rujukan penting dalam bidang tafsir, fikih, dan tasawuf. Pemikirannya banyak mempengaruhi perkembangan spiritualitas Islam, terutama dalam aspek zuhud dan introspeksi diri. Banyak ulama setelahnya yang mengambil inspirasi dari ajaran dan karakternya yang kuat dalam menjalankan kehidupan religius.

<sup>4</sup> Imam Al-Ghazali (1058-1111 M) adalah seorang filsuf, teolog, dan mistik terkemuka dalam sejarah Islam. Lahir di Tus, Persia (sekarang Iran), ia menempuh pendidikan di Nishapur dan Baghdad. Al-Ghazali menjadi profesor di Nizamiyah, Baghdad, sebelum mengalami krisis spiritual yang membawanya meninggalkan posisi akademis dan mendalamai tasawuf. Karyanya yang paling terkenal, "Ihya' Ulum al-Din" (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama), membahas etika, spiritualitas, dan fikih. Pemikirannya banyak menyatukan antara tasawuf dan ortodoksi, menjadikannya salah satu tokoh paling berpengaruh dalam teologi dan spiritualitas Islam. Ia juga menulis "Tahafut al-Falasifah," mengkritik filsafat Yunani dalam konteks Islam. Ajaran Al-Ghazali masih sangat relevan dalam diskursus Islam kontemporer.

sangat fokus dalam mengkaji dan membahas tentang zuhud. Hal ini dikarenakan, zuhud hanya bisa dijalani dengan hati yang penuh keyakinan terhadap janji-janji Allah.

Meskipun sama-sama menekankan pentingnya zuhud sebagai fondasi dalam kehidupan spiritual seorang Muslim, namun pendekatan keduanya memiliki perbedaan. Hasan al-Bashri melihat zuhud sebagai ekspresi dari rasa takut kepada Allah (*khauf*) dan kesadaran akan kefanaan dunia. Baginya, dunia adalah jebakan yang memalingkan manusia dari kehidupan akhirat, sehingga seseorang harus menjauhi kenikmatan duniawi dan lebih banyak merenungi kematian serta kehidupan setelahnya. Zuhud dalam pandangan Hasan al-Bashri berakar dari ketulusan iman dan kesungguhan dalam amal saleh, yang tercermin dalam gaya hidup sederhana, ibadah yang intensif, dan penolakan terhadap kemewahan.<sup>5</sup> Sementara itu, Imam al-Ghazali memandang zuhud bukan sekadar meninggalkan dunia secara fisik, tetapi lebih kepada bagaimana hati tidak terikat pada dunia. Menurut al-Ghazali, seseorang tetap bisa memiliki harta, pangkat, atau kedudukan, selama hatinya tidak terpaut pada itu semua, maka ia masih termasuk orang yang zuhud. Zuhud bagi al-Ghazali merupakan proses penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dari cinta dunia, dan merupakan maqam yang dilalui oleh para pencari kedekatan dengan Allah. Ia juga membagi zuhud ke dalam beberapa tingkatan, mulai dari yang dilandasi rasa takut akan siksa, harapan akan pahala, hingga tingkat tertinggi yang sepenuhnya demi cinta kepada Allah. Al-Ghazali bahkan mencontohkan Nabi Sulaiman as sebagai sosok yang zuhud, meskipun hidup dalam kekuasaan dan kemegahan dunia, karena hatinya tidak pernah bergantung pada hal-hal duniawi. Dengan demikian, zuhud menurut al-Ghazali lebih bersifat batiniah dan bersandar pada keikhlasan hati, sementara menurut Hasan al-Bashri, zuhud lebih tampak dalam sikap hidup lahiriah yang sederhana dan menjauh dari dunia.<sup>6</sup>

Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, al-Ghazali tidak hanya menjelaskan definisi zuhud, tetapi juga membedakan antara berbagai tingkatannya. Ia menekankan bahwa zuhud bukan semata meninggalkan harta atau kemewahan, tetapi menanggalkan keterikatan hati kepada dunia. Bahkan seseorang yang memiliki harta namun tidak

<sup>5</sup> Diana Asmara, "Pemikiran Zuhud Hasan Al-Bashri Dalam Kitab "Adab Al-Syaikh Hasan Al-Bashri" Karya Ibnu Al-Jauzi", Skripsi, Palembang: UIN Raden Fatah, 2020, hlm. 61.

<sup>6</sup> Zainal Abidin, "Konsep Zuhud dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keislaman*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2019, hlm. 39.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

#### © Hak Cipta milik UIN Suska Riau

#### State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

terpaut hatinya kepada harta tersebut, tetap bisa dikategorikan sebagai orang yang zuhud. Dengan pendekatan ini, al-Ghazali membawa konsep zuhud ke dalam dimensi batiniah, yaitu penyucian jiwa dari kecintaan kepada dunia dan pengalihan totalitas hati kepada Allah SWT.<sup>7</sup>

Hasan Al-Bashri membagi konsep zuhud ini menjadi dua tingkatan. Tingkat pertama adalah zuhud terhadap barang-barang yang haram, yang dianggap sebagai bentuk zuhud yang lebih dasar. Sedangkan tingkatan yang lebih tinggi adalah zuhud terhadap barang-barang yang halal, yang menunjukkan tingkat kesalehan yang lebih mendalam. Hasan Al-Bashri sendiri telah mencapai tingkat zuhud yang lebih tinggi ini, yang tercermin dalam gaya hidupnya, seperti makan sedikit dan tidak terikat pada makanan dan minuman. Bahkan, ia pernah mengatakan, “Jika aku menemukan alat yang bisa mencegah makan, aku pasti akan menggunakannya.” Ia juga menyatakan, “Aku lebih suka makan sekali dan merasa kenyang selamanya, seperti semen yang tahan dalam air selamanya.”<sup>8</sup>

Imam Al-Ghazali menyatakan banyak orang yang beranggapan bahwa seseorang yang meninggalkan harta duniawi adalah orang yang zuhud. Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya benar. Meskipun kezuhudan memang berkaitan dengan harta, namun ia juga melibatkan sikap terhadap pangkat dan kewibawaan. Karena zuhud sebenarnya lebih berkaitan dengan keadaan batin seseorang, bukan hanya sekadar tindakan meninggalkan harta.<sup>9</sup>

Adapun hakikat zuhud itu sendiri adalah kondisi batin yang bebas dari ambisi terhadap harta duniawi. Sebagaimana Imam Al-Ghazali mengangkat contoh ini ketika menceritakan kezuhudan Imam Malik ra, seorang ulama besar dalam Islam yang merupakan contoh nyata dari seorang yang zuhud, meskipun ia kaya raya dan dermawan, namun harta duniawi tidak pernah mengisi hati dan pikirannya.

وليس الزهد فقد المال وإنما الزهد فراغ القلب عنه ولقد كان سليمان عليه السلام في ملوكه من الزهاد

Artinya, “Zuhud bukan berarti tidak memiliki harta duniawi. Zuhud adalah kebersihan hati dari kecintaan terhadap harta dunia. Bahkan

<sup>7</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, terj. oleh Zainal Abidin Abbas (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), Jilid I, hlm. 43.

<sup>8</sup> Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981), hlm. 74.

<sup>9</sup> Ahmad Fauzi, “Konsep Zuhud Menurut Al-Ghazali”, *Jurnal Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2024, hlm. 1296.

Nabi Sulaiman as, meskipun hidup di tengah kemegahan kekuasaan, tetap termasuk orang yang zuhud.” (Imam Al-Ghazali, 2018 M/1439-1440 H: I/43).<sup>10</sup>

Menurut Al-Ghazali, dunia yang dianggap buruk adalah segala sesuatu selain Allah SWT yang biasanya disukai oleh manusia, seperti kekuasaan, kekayaan, dan pangkat. Oleh karena itu, Al-Ghazali mendefinisikan zuhud sebagai sikap untuk menjauhkan diri dari keinginan-keinginan duniawi, yang berarti tidak tertarik untuk hidup abadi dalam kenikmatan dunia, sehingga menjauhkan diri dari lamunan duniawi. Orang yang zuhud itu mereka yang mampu menjaga tubuhnya meskipun dalam keadaan lapar dan haus, serta tetap tegar meskipun dihadapkan pada panas atau hujan. Mereka tidak terlarut dalam kegembiraan atas apa yang dimiliki, dan tidak terlalu bersedih ketika sesuatu yang diinginkan hilang dari mereka.

Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut tentang Hasan al-Bashri dan Imam al-Ghazali, khususnya mengenai pemikiran zuhud menurut beliau, serta bagaimana perbedaan dan persamaan pemikiran zuhud menurut Hasan al-Bashri dan Imam al-Ghazali. Oleh karena itu, penulis berusaha untuk mengkaji topik ini dengan mengangkat judul **“Pemikiran Hasan al-Bashri dan Imam al-Ghazali Tentang Zuhud”**.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, penulis merasa perlu untuk memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai makna dari istilah “Konsep Zuhud Menurut Hasan al-Bashri dan al-Ghazali” yang menjadi topik utama dalam penelitian ini.

### **1. Zuhud**

Secara bahasa, zuhud berasal dari kata *zahida*, *zahada*, *zahuda*, atau *zuhdan* yang berarti meninggalkan dan tidak menyukai. Istilah “*zahida fi al-dunya*” merujuk pada sikap menjauhkan diri dari kenikmatan dunia demi fokus pada ibadah. Orang yang mengamalkan zuhud disebut *al-zahid* yaitu seseorang yang meninggalkan kenikmatan dan kehidupan duniawi untuk memilih kehidupan akhirat.<sup>11</sup> Pengertian ini juga dapat dilihat dalam Al-

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 1297.

<sup>11</sup> Tri Wahyu Hidayati, “Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan”, *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2016, hlm. 244.

Qur'an surat Yusuf ayat 20: "Mereka menjual Yusuf dengan harga yang sangat murah, hanya beberapa dirham, karena mereka tidak tertarik padanya."

Zuhud adalah suatu perasaan yang tidak tertarik pada dunia dan berpaling dari segala hal yang berhubungan dengan dunia, yang berasal dari dalam hati. Hati tersebut sama sekali tidak terikat pada perkara dunia. Oleh karena itu, zuhud tercapai dengan meninggalkan segala yang bersifat dunia dan fokus dalam beribadah dengan sungguh-sungguh hanya untuk mencari keridhaan Allah SWT.<sup>12</sup> Hakikat zuhud adalah merasa puas dengan apa yang telah dimiliki, menerima keadaan yang dijalani, dan tidak menginginkan penggantian terkait harta kekayaan.<sup>13</sup>

### C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang pembahasan di atas, pertanyaan penelitian yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan makna zuhud antara Hasan al-Bashri dan Imam al-Ghazali.
2. Terdapat perbedaan cara yang dilakukan Hasan al-Bashri dan Imam al-Ghazali dalam berzuhud.
3. Terlalu banyak yang fokus terhadap dunia, hingga lupa adanya akhirat.
4. Banyak penelitian yang membahas konsep zuhud namun belum ada yang membandingkan pemikiran Hasan al-Bashri dan Imam al-Ghazali secara mendalam.

### Batasan Masalah

Untuk menghindari kerancuan dalam penelitian ini, penulis menetapkan batasan masalah atau fokus pembahasan yang jelas pada objek penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini hanya akan memusatkan perhatian pada pemikiran Imam al-Ghazali mengenai zuhud dalam *Ihya' Ulumuddin* dan pemikiran Hasan al-Bashri mengenai Zuhud.

<sup>12</sup> Muzakkir, *Tasawuf dan Kesehatan Psikoterapi dan Obat Penyakit Hati*, Cet.1 (Jakarta, Prenamedia Group, 2018), hlm. 38.

<sup>13</sup> *Ibid.*

## E. Rumusan Masalah

Berdasarkan keterbatasan masalah di atas, maka rumusan pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah wujud dari *zuhud*, dan pentingnya *zuhud* dalam tasawuf?
2. Bagaimana konsep dan proses pemikiran *zuhud* Hasan al-Bashri dan Imam al-Ghazali?
3. Apa persamaan dan perbedaan pemikiran *zuhud* Hasan al-Bashri dan Imam al-Ghazali ?

## F. Tujuan dan Manfaat penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui wujud *zuhud* dan pentingnya *zuhud* dalam tasawuf
2. Untuk mengetahui konsep dan proses *zuhud* Hasan al-Bashri dan Imam al-Ghazali.
3. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan konsep *zuhud* Hasan al-Bashri dan Imam al-Ghazali.

### 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terdiri dari tiga aspek berikut ini:

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan tentang *zuhud* dalam pemikiran Hasan al-Bashri dan Imam al-Ghazali.
2. Secara Institusional, penelitian ini memperkuat wibawa Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin, secara khusus, dan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, sebagai tempat yang menyediakan ruang diskusi penting tentang studi sufistik.
3. Secara Terapan, penelitian ini diharapkan dapat untuk memberikan sebuah kontribusi dalam menerapkan dan mengintegrasikan, apa itu konsep *zuhud* dalam konteks era modern saat ini.

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan komponen yang menggambarkan struktur keseluruhan dari suatu penelitian. Penjelasan disusun secara menyeluruh dengan

merangkum informasi terkait topik yang dibahas serta tujuan yang hendak dicapai melalui pembahasan tersebut. Penelitian ini terdiri atas lima bab.

BAB Pertama Pendahuluan. Meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB Kedua Landasan Teoritis. Meliputi kerangka teoritis, penelitian terdahulu yang memiliki relevansi.

BAB Ketiga Metode Penelitian. Terdiri dari jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB Keempat Meliputi pembahasan mengenai biografi Hasan al-Bashri dan Imam al-Ghazali, perjalanan intelektual, karya-karya serta pemikiran dan perbandingan kedua tokoh mengenai zuhud.

BAB Kelima Penutup. Meliputi simpulan dan saran.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Landasan Teori

##### Teori Zuhud

Secara bahasa, zuhud berarti berpaling atau menjauh dari sesuatu, baik karena merasa hina ataupun merasa kecewa. Secara etimologi, zuhud berasal dari kata *raghaba 'ansya' in wa tarakahu*, yang berarti meninggalkan sesuatu karena tidak ada ketertarikan terhadapnya.<sup>14</sup> Zuhud juga bisa diartikan sebagai *zahada fi al-dunya*, yang berarti melepaskan kenikmatan dunia untuk fokus beribadah kepada Allah.<sup>15</sup> Secara terminologi, zuhud merujuk pada *zahida fiihi wa'anhu, zuhdan wa zahaadatan*, yang artinya meninggalkan sesuatu karena merasa hina, tidak disukai, atau untuk menghindarinya. Jika dikatakan "*zahida fi ad-dunya*", itu berarti meninggalkan hal-hal dunia yang halal karena takut dengan perhitungan di akhirat, dan meninggalkan yang haram karena takut akan siksaannya.<sup>16</sup>

Dalam tasawuf, zuhud merupakan salah satu tahap atau *maqam* yang diperlukan untuk mencapai tingkat tasawuf, sekaligus mencerminkan moralitas dalam Islam. Zuhud bukanlah upaya untuk menghindari kenyataan, melainkan cara untuk memperkuat nilai-nilai spiritual seseorang dalam menghadapi tantangan dunia. Selain itu, ia juga bertujuan untuk membantu seseorang mencapai keseimbangan jiwa, sehingga dapat menghadapi permasalahan dengan kebijaksanaan di masa depan. Pada akhirnya, hidup itu sendiri hanyalah sarana untuk meraih tujuan.<sup>17</sup>

Dalam kerangka pemikiran Hasan al-Bashri, pandangan Imam Ibn al-Mubarak, Ibn Qudamah, dan Imam an-Nawawi tentang zuhud sangat selaras

<sup>14</sup> Ahmad Syarif, *Zuhud dalam Pandangan Tasawuf* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm. 23.

<sup>15</sup> Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 1.

<sup>16</sup> Imam Ahmad Bin Hambal, *Zuhud* (Jakarta: Darul Falah, 2000), hlm. 1.

<sup>17</sup> Ahmad Zaini Mahmud, "Konsep Zuhud dalam Pengelolaan Ekonomi Islam Menurut Pandangan Imam A-Ghazali dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*", *Thesis*, Palangkaraya: IAIN Palangkaraya, 2020, hlm. 22.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

© Hak Cipta milik UIN Suska Riau

dengan orientasi zuhud yang diajarkan oleh tokoh Tabi'in tersebut. Hasan al-Bashri menegaskan bahwa zuhud bukanlah kemiskinan fisik, melainkan kebebasan hati dari keterikatan terhadap dunia. Ia meyakini bahwa dunia adalah fitnah (ujian) dan jebakan yang dapat memalingkan manusia dari orientasi akhirat. Oleh sebab itu, seseorang harus membatasi keterlibatannya dengan dunia hanya sebatas kebutuhan yang esensial, tidak melebihi apa yang diperlukan, sebagaimana ditegaskan oleh Imam an-Nawawi bahwa segala sesuatu yang melebihi kebutuhan akan membawa pada kebanggaan dan kesombongan, yang keduanya sangat ditentang dalam ajaran tasawuf klasik.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Hasyim Muhammad dalam buku *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, zuhud diartikan sebagai keadaan di mana tangan tidak terikat oleh kepemilikan dan hati tidak terfokus pada pencarian duniawi. Sementara itu, menurut Sufyan Tsauri, zuhud berarti membatasi keinginan untuk memperoleh hal-hal duniawi, bukan dengan cara mengonsumsi makanan kasar atau mengenakan pakaian dari bahan yang kasar.<sup>19</sup>

Adapun zuhud menurut Junaid al-Bagdadi, Hasan al-Bashri, Ahmad bin Hanbal, dan al-Ghazali adalah lebih mengutamakan kehidupan akhirat daripada dunia, serta lebih fokus kepada Allah daripada kehidupan sosial.<sup>20</sup> Zuhud bukan berarti berhenti bekerja atau berbisnis untuk mencari nafkah, menolak terlibat dalam tujuan sosial, atau mengabaikan tanggung jawab pribadi dan sosial. Bahkan, umat Islam dianjurkan untuk menjadi bagian aktif dari dunia, karena Islam sangat memperhatikan kehidupan duniawi. Sebaliknya, umat Islam justru didorong untuk terlibat aktif dalam kehidupan dunia, karena Islam sangat menghargai kehidupan duniawi. Mengenai hal ini, Allah SWT telah berfirman:

وَابْتَغْ فِيمَا أَتَكَ اللَّهُ الدَّارُ الْآخِرَةُ وَلَا تَنْسَ نَصِيبِكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كُمَاً  
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

<sup>18</sup> M. Ali Imron, "Konsep Zuhud dalam Islam: Telaah Pemikiran Hasan al-Bashri" *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 30, No. 2 (2022): hlm. 175.

<sup>19</sup> Hasim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 35.

<sup>20</sup> Rif'i Bachrun dan Mud'is Hasan, *Filsafat Tasawuf* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2010), hlm. 308.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) dunia ini dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS. Al-Qashash:77).<sup>21</sup>

Makna dari ayat tersebut adalah mencari kebahagian akhirat, Allah mengingatkan agar umat manusia tidak hanya fokus pada kehidupan dunia, tetapi juga berusaha untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat, yang merupakan tujuan hidup yang lebih utama. Menjaga keseimbangan dunia dan akhirat, meskipun harus fokus pada akhirat, umat Islam juga diminta untuk tidak melupakan bagian mereka dari kenikmatan dunia, yakni menjalani hidup dengan penuh usaha, bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup, tetapi tanpa terjebak dalam kemewahan atau kesenangan dunia yang berlebihan.<sup>22</sup>

Nabi Muhammad dan keluarganya merupakan contoh teladan dalam kehidupan yang zuhud. Konsep zuhud yang diterapkan oleh Nabi Muhammad mencerminkan sikap seorang pria yang menjalani hidup dengan seimbang. Hal ini dapat dilihat dari sabdanya, “Berusahalah untuk dunia ini seolah-olah kamu akan hidup selamanya, dan berusahalah untuk akhirat seolah-olah kamu akan mati besok pagi.” Zuhud bukan berarti menolak dunia sama sekali, tetapi lebih kepada menghindari godaan yang ada dalam dunia tersebut.<sup>23</sup>

Seiring berjalananya waktu, konsep zuhud terbagi menjadi dua jenis: zuhud klasik dan zuhud modern. Ajaran sufi klasik yang disampaikan oleh ulama-ulama sufi terdahulu sangat berhubungan dengan zuhud. Dalam pandangan tersebut, zuhud dianggap sebagai maqam, yaitu sikap yang menghindari kesenangan dunia dan hanya berfokus pada keinginan untuk bertemu dengan Allah serta mencapai *maqam ma'rifat*-Nya.<sup>24</sup>

<sup>21</sup> Semua ayat dalam *Skripsi* ini dikutip dari Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Banten:CV Alfatih Berkah Cipta, 2016), hlm. 394.

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Tri Wahyu Hidayati, “Perwujudan Zuhud dalam Kehidupan” *Jurnal Millati*, Vol. 1, No. 2, 2016, hlm. 245.

<sup>24</sup> Muhammad Hafiun, “Zuhud dalam Ajaran Tasawuf” *Jurnal Hisbah Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 14, No. 1, hlm. 88.

Konsep zuhud klasik yang mengutamakan menjauhi kehidupan dunia dan hidup secara pasif sebenarnya mengandung pemahaman bahwa ibadah tidak hanya terbatas pada hubungan antara manusia dan Tuhan, tetapi juga mencakup hubungan dengan sesama manusia, masyarakat, dan lingkungan. Semua ini merupakan kesatuan antara Tuhan dan ciptaan-Nya yang terwujud dalam konsep ibadah. Zuhud, dalam konteks ini, bukan berarti hidup dalam kesepian, menghindari kehidupan sosial, atau terisolasi. Zuhud awalnya dimaksudkan untuk menahan hawa nafsu, dunia, dan godaan setan, namun jika diterapkan secara berlebihan, dapat menimbulkan penyimpangan terhadap ajaran agama.<sup>25</sup>

Zuhud, dalam pengertian klasik, sering dianggap bukan hanya sebagai sikap internal, tetapi juga terlihat melalui penerapan sistem eksternal. Contohnya, mereka hidup dalam kesederhanaan yang tampak jelas secara fisik. Hal ini dipandang sebagai bagian dari latihan untuk mengendalikan diri dalam perjalanan tasawuf. Namun, karena kurangnya pemahaman, konsep zuhud klasik ini terkadang membuat seseorang enggan untuk mencari rezeki dan menimbulkan rasa malas.<sup>26</sup>

## Sejarah Zuhud

### A. Zuhud Pada masa Rasulullah dan Sahabat

Pada masa Nabi Muhammad saw., *zuhud* tidak hanya menjadi ajaran lisan, tetapi terlebih lagi tercermin dalam perilaku dan pola hidup beliau yang sangat sederhana dan penuh kesadaran spiritual. Kesederhanaan Rasulullah saw. bukanlah bentuk keterpaksaan, melainkan pilihan hidup yang disengaja sebagai wujud pelepasan diri dari ketergantungan terhadap dunia. Beliau tidur di atas tikar kasar, makan makanan seadanya, dan bahkan ketika wafat, tidak meninggalkan harta benda yang berlimpah. Hal ini menunjukkan bahwa standar kekayaan dalam pandangan Rasulullah

<sup>25</sup> Muhtadin, "Zuhud dan Signifikansinya Terhadap Modernitas" dalam *Jurnal IJTP*, Vol. 2, No. 1, Juni 2020, hlm. 87.

<sup>26</sup> Nona Zelvia, "Konsep Zuhud Menurut Abu Harits Al-Muhasibi (781- 857 M)", *Skripsi*, Pekanbaru: UIN Suska Riau, 2023, hlm. 13.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

saw. bukanlah terletak pada jumlah materi, tetapi pada sikap batin, sebagaimana ditegaskan dalam sabda beliau:

لَيْسَ الْغَنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ وَلَكِنَّ الْغَنَى عَنِ النَّفْسِ (رواه البخاري ومسلم)

*"Bukanlah kekayaan itu dengan banyaknya harta benda, akan tetapi kekayaan adalah kekayaan hati."* (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa zuhud adalah tentang isi hati yang tidak diperbudak dunia, meskipun seseorang memiliki akses terhadapnya.<sup>27</sup>

Prinsip ini juga tercermin dalam kehidupan para sahabat terdekat Rasulullah, seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Khattab, dan Abu Dzar al-Ghfari. Mereka tidak menolak kekuasaan atau kekayaan secara mutlak, tetapi menempatkannya sebagai amanah dan alat untuk mendekat kepada Allah, bukan sebagai tujuan hidup. Abu Bakar, misalnya, sebagai khalifah tetap hidup bersahaja dan banyak menginfakkan hartanya di jalan Allah. Umar dikenal sangat tegas terhadap dirinya sendiri, menolak kemewahan meskipun memimpin kekaisaran Islam yang besar. Sementara itu, Abu Dzar secara khusus dikenal karena kritiknya terhadap penumpukan kekayaan dan kecenderungan hidup mewah, yang menurutnya bertentangan dengan semangat Islam yang murni.<sup>28</sup> Dari sini dapat disimpulkan bahwa zuhud pada masa Nabi dan para sahabat bukan berarti menjauhi dunia secara mutlak, tetapi mengelola dunia dengan penuh tanggung jawab, dan yang terpenting: menjaga hati agar tetap bergantung hanya kepada Allah Swt.

## B. Zuhud Pada Masa Tabi'in: Munculnya Gerakan Asketik

Perkembangan zuhud mencapai fase yang sangat penting pada masa tabi'in, yaitu generasi setelah para sahabat Nabi Muhammad saw. Masa ini ditandai dengan perubahan sosial dan politik yang besar, khususnya saat

<sup>27</sup> Zakky Mubarak, Kekayaan Lahir dan Bathin, dikutip dari <https://jabar.nu.or.id/hikmah/kekayaan-lahir-dan-bathin>, diakses pada 23 juni 2025 pukul 2:21 WIB

<sup>28</sup> Prince Caesar Aslah dan Yuyun Yunia, "Abu Dzar al-Ghfari Sahabat Nabi Yang Zuhud". *Jurnal Qolamuna*, Vol Previo. 1, No. 1, Tahun 2024, hlm. 4.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kekuasaan Islam memasuki era Dinasti Umayyah. Kekayaan negara Islam bertambah pesat seiring meluasnya wilayah kekuasaan, dan dalam waktu singkat, semangat kesederhanaan yang dulu dipegang oleh Nabi dan para sahabat mulai terkikis oleh gaya hidup mewah, kekuasaan yang berlebihan, dan kemunduran spiritual sebagian umat.<sup>29</sup> Dalam kondisi seperti ini, muncullah sekelompok ulama dan ahli ibadah yang merasa perlu untuk mengingatkan kembali umat Islam terhadap nilai-nilai awal Islam yang berlandaskan kesederhanaan, ketakwaan, dan ketulusan beribadah. Gerakan ini dikenal sebagai gerakan asketik awal dalam Islam, yakni hidup dalam pengendalian diri dan menjauhi kecintaan berlebihan terhadap dunia dan merupakan cikal bakal dari apa yang kelak berkembang menjadi tasawuf.

Salah satu tokoh sentral dalam gerakan ini adalah Hasan al-Bashri (w. 110 H/728 M). Ia adalah seorang ulama besar dari Basrah yang dikenal karena keluasan ilmunya, ketekunannya dalam ibadah, dan ketegasannya dalam menyampaikan kebenaran. Dalam banyak pengajarannya, Hasan al-Bashri menekankan pentingnya zuhud sebagai sikap batin yang membebaskan hati dari ikatan dunia, bukan sekadar meninggalkan harta atau kenikmatan lahiriah. Ia menasihati umat agar tidak tertipu oleh gemerlap dunia yang bersifat fana, dan senantiasa mempersiapkan diri menghadapi kematian dan hari akhir. Dalam salah satu ucapannya yang terkenal, ia berkata: *“Aku tidak melihat sesuatu yang lebih mirip dengan kematian selain kehidupan dunia.”*<sup>30</sup> Ucapan ini mencerminkan pemahaman mendalam bahwa dunia bukanlah tempat tinggal, melainkan tempat persinggahan untuk mengumpulkan bekal amal.

### C. Transformasi Zuhud Menjadi Tasawuf ( Abad Ke-2-3 H)

Pada abad ke-2 hingga ke-3 Hijriah, konsep zuhud mengalami transformasi penting dalam sejarah spiritual Islam. Jika sebelumnya zuhud lebih dipahami sebagai gaya hidup asketik, yakni hidup sederhana, menjauhi kemewahan, dan menahan diri dari kesenangan duniawi, maka pada periode ini, zuhud mulai berkembang menjadi suatu sistem spiritual yang lebih mendalam yang dikenal sebagai tasawuf.<sup>31</sup> Perubahan ini tidak lepas dari dinamika intelektual dan sosial umat Islam yang semakin kompleks, sehingga muncul kebutuhan akan pendekatan rohani yang lebih terstruktur dan menyeluruh. Tokoh-tokoh seperti Ibrahim ibn Adham, Sufyan al-Tsauri, dan Fudhail ibn 'Iyadh menjadi representasi dari para zahid awal yang mulai mengarahkan perhatian tidak hanya pada sikap lahiriah menjauhi dunia, tetapi juga pada dimensi batiniah seperti pengendalian nafsu, rasa takut kepada Allah (khauf), dan pengawasan diri (muraqabah).<sup>32</sup>

Yang paling menonjol dalam fase ini adalah sosok Rabi'ah al-'Adawiyah, seorang sufi perempuan yang memperkenalkan dimensi cinta ilahi (*mahabbah*) ke dalam praktik zuhud. Ia menghadirkan paradigma baru dalam hubungan manusia dengan Tuhan, di mana ibadah tidak lagi didasarkan pada ketakutan terhadap hukuman atau harapan terhadap pahala, melainkan murni karena cinta kepada Allah. Gagasan ini menandai pergeseran besar dari zuhud yang bersifat negatif (meninggalkan dunia) menjadi zuhud yang bersifat positif dan transformatif, yaitu sebagai jalan untuk mencapai kedekatan spiritual dengan Tuhan.<sup>33</sup> Dengan demikian, zuhud tidak lagi dipahami sebagai penolakan terhadap dunia semata, tetapi sebagai sarana penyucian jiwa dan pencapaian cinta ilahi, yang menjadi fondasi utama dalam perkembangan awal tasawuf.

<sup>31</sup> Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (Solo: Ramadlan, 1984), hlm.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 58.

<sup>33</sup> Wasalmi, Mahabbah dalam Tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah, *Jurnal Sulesana: Wawasan Keislaman*, Vol. 9, No. 2, Tahun 2014, hlm. 83.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### D. Penyusunan Sistematik Oleh Imam Al-Ghazali (Abad Ke-5)

Puncak perkembangan konsep zuhud dalam Islam secara sistematis terjadi pada masa Imam al-Ghazali (w. 505 H/1111 M), seorang ulama besar yang dikenal sebagai pembaru dalam bidang fikih, teologi, dan terutama tasawuf. Dalam karya monumentalnya *Ihya' 'Ulum al-Din*, al-Ghazali menempatkan zuhud bukan hanya sebagai bentuk kesalehan personal, tetapi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan pendidikan ruhani yang mendalam. Menurutnya, zuhud tidak diartikan sebagai penolakan total terhadap dunia secara fisik seperti meninggalkan rumah, harta, atau pekerjaan, tetapi sebagai pemurnian hati dari kecintaan berlebihan terhadap dunia. Dunia tidak harus ditinggalkan, tetapi harus dikendalikan agar tidak menguasai hati manusia.<sup>34</sup>

Al-Ghazali juga memperkenalkan tingkatan-tingkatan zuhud secara terstruktur, yang menunjukkan kedalaman spiritual seseorang. Tingkatan pertama adalah zuhud terhadap hal-hal yang diharamkan, yaitu bentuk pengendalian diri paling dasar. Tingkatan kedua adalah zuhud terhadap hal-hal mubah, yakni menghindari sesuatu yang sebenarnya boleh, tetapi dapat menimbulkan keterikatan atau kelalaian. Sedangkan tingkat tertinggi adalah zuhud terhadap segala sesuatu yang dapat melalaikan hati dari mengingat Allah, termasuk hal-hal yang pada dasarnya baik, namun berpotensi menimbulkan ujub, *riya'*, atau cinta dunia. Melalui pemikiran ini, al-Ghazali mengarahkan zuhud sebagai jalan menuju *ma'rifatullah* (pengenalan sejati terhadap Allah), yaitu puncak kesadaran spiritual di mana hati manusia sepenuhnya tertuju kepada Tuhan.<sup>35</sup>

<sup>34</sup> Muhammad Wildan, "Zuhud dalam Perspektif Imam al-Ghazali." *Jurnal El-Furqania*, vol.7, no. 2 Tahun 2021, hlm. 45.

<sup>35</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin* terj. Tengku Ismail Yakub, Jilid IX (Jakarta: CV. Fauzan, 1979), hlm. 82.

## Pembagian Zuhud

Zuhud, menurut pandangan ahli sejarah tasawuf, adalah tahap awal yang harus dilalui dalam perjalanan spiritual seseorang. *Maqam* ini sangat penting bagi calon sufi, di mana individu meninggalkan kehidupan duniawi dan memilih untuk hidup tanpa terikat oleh hal-hal material. Sebelum memasuki dunia tasawuf, seseorang harus melalui proses menjadi seorang *zahid*. Setelah mencapai status tersebut, barulah individu dapat mengembangkan dirinya untuk menjadi sufi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa setiap sufi pada dasarnya adalah seorang *zahid*, namun tidak semua *zahid* dapat dikatakan sebagai sufi. Imam Al-Ghazali mengkategorikan zuhud ke dalam beberapa tingkatan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, zuhud berkaitan dengan kondisi batin seseorang yang menjalani sikap asketis. Aspek ini terbagi ke dalam tiga tingkat yang berbeda, bergantung pada seberapa kuat atau lemah sikap zuhud yang dimiliki individu tersebut.<sup>36</sup>

- a. Tingkatan pertama disebut *as-sufla*, yaitu tingkat zuhud yang paling rendah. Pada tahap ini, seseorang memilih untuk meninggalkan kehidupan mewah, tetapi dalam hatinya masih ada ketertarikan dan keinginan terhadap kemewahan tersebut. Meskipun begitu, individu ini tetap mampu menahan diri dan menghindari kehidupan duniawi.
- b. Tingkatan kedua merujuk pada tingkat zuhud di mana seseorang dengan kesadaran penuh meninggalkan kemewahan dunia, karena memandangnya sebagai sesuatu yang hina dan tidak bernilai.
- c. Tingkatan ketiga adalah tingkat zuhud tertinggi, di mana seseorang dengan kesadaran penuh meninggalkan kemewahan dunia semata-mata karena kecintaannya kepada Allah. Pada tahap ini, individu memandang dunia sebagai sesuatu yang tidak berharga dan tidak dapat dibandingkan dengan apa pun.

Kedua, zuhud yang dikaitkan dengan yang dicintai ini ada tiga derajat :

- a. Tingkatan awal dalam zuhud adalah tingkat individu yang dipenuhi rasa

<sup>36</sup> Imtihan Asy-Syafi'i, *Tazkyah An-Nafa Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salaf* (Solo: Pustaka Arafah, 2002), hlm. 65.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

takut (*kha'ifl*). Pada tahap ini, seseorang menjalani zuhud dengan tujuan utama mencari perlindungan dari siksa neraka serta terhindar dari berbagai penderitaan, seperti azab kubur, hari perhitungan, jembatan sirat, dan segala hal yang telah dijelaskan dalam syariat.<sup>37</sup>

- b. Tingkatan kedua dalam zuhud adalah tingkat di mana seseorang berorientasi pada harapan akan pahala, anugerah dari Allah, serta kenikmatan yang dijanjikan di surga, seperti bidadari, istana, dan berbagai kebahagiaan lainnya. Tingkatan ini mencerminkan zuhud yang didorong oleh harapan (*raji'*).<sup>38</sup>
- c. Tingkatan ketiga merupakan level zuhud tertinggi, yaitu zuhud yang dijalani oleh para pencari hakikat dan orang-orang bijak (*arifin*). Mereka tidak menginginkan apa pun selain memperoleh kedekatan dengan Allah dan merasakan perjumpaan dengan-Nya.<sup>39</sup>

#### 4. Tujuan Zuhud

Zuhud dalam Islam bukanlah sekadar gaya hidup sederhana atau menjauh dari harta benda, melainkan sebuah sikap batin yang mendalam untuk mengarahkan hati sepenuhnya kepada Allah Swt. Oleh karena itu, tujuan utama dari zuhud bersifat spiritual dan etis, bukan material. Secara umum, berikut adalah beberapa tujuan utama zuhud dalam ajaran Islam dan tasawuf:

A. Mendekatkan Diri Kepada Allah ( *Taqarrub Ilallah* )

Tujuan tertinggi dari praktik zuhud dalam Islam adalah menjadikan hati sepenuhnya tertuju kepada Allah dan tidak terikat oleh pesona dunia yang fana. Dalam perspektif spiritual, keterikatan yang berlebihan terhadap dunia sering kali menjadi penghalang utama dalam perjalanan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dengan menanggalkan ketergantungan terhadap harta, jabatan, atau kesenangan duniawi, seorang hamba dapat merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupannya, baik dalam kesendirian maupun dalam aktivitas

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm. 66.

<sup>38</sup> M. Sholihin, *Tasawuf Tematik Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2003). hlm. 19.

<sup>39</sup> *Ibid*, hlm. 119.

#### B. Mempersiapkan Diri Untuk Kehidupan Akhirat

Zuhud menumbuhkan kesadaran mendalam bahwa kehidupan dunia hanyalah tempat ujian dan persinggahan sementara, bukan tujuan akhir dari perjalanan hidup manusia. Dalam pandangan Islam, dunia bukanlah sesuatu yang harus ditolak secara mutlak, melainkan dipahami sebagai sarana untuk meraih ridha Allah dan kehidupan abadi di akhirat. Melalui sikap zuhud, seseorang akan lebih fokus dalam menata prioritas hidupnya, yaitu dengan memperbanyak amal saleh, memperkuat ibadah, serta memperbaiki akhlak. Orang yang bersikap zuhud tidak silau dengan gemerlap dunia, karena ia menyadari bahwa kenikmatan dunia bersifat sementara dan sering kali melalaikan. Sebaliknya, ia memandang kehidupan akhirat sebagai tujuan sejati yang memerlukan persiapan yang serius. Seperti dijelaskan oleh Imam al-Ghazali, zuhud adalah mengosongkan hati dari dunia dan memenuhinya dengan kesadaran akan akhirat, sehingga setiap tindakan dan pilihan hidup selalu diarahkan untuk meraih kebahagiaan abadi.<sup>41</sup> Dengan cara ini, zuhud berfungsi sebagai penuntun spiritual yang membimbing seseorang agar tidak tersesat dalam arus kehidupan dunia yang menipu.

<sup>40</sup> Abu Yazid al-Busthami, dikutip dalam Syekh Namawi al-Bantani, *Nashailul 'Ibad*, terj. Abdul Azid Ahmad (Semarang: Toha Putra, 2009), hlm. 15.

<sup>41</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, terj. Tengku Ismail Yakub, Jilid IV (Jakarta: CV. Fauzan, 1979), hlm. 136.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### © Hak Cipta milik UIN Suska Riau

#### State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

### C. Membersihkan Hati Dari Kecintaan Dunia

Dalam tasawuf, tujuan utama zuhud mencakup proses penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela, seperti tamak, riya', ujub, serta kecintaan berlebihan terhadap dunia, melalui tahap *takhalli*, yaitu pengosongan batin dari noda spiritual. Tahap ini penting agar hati tidak lagi dikuasai oleh hawa nafsu yang berpotensi menjauhkan seseorang dari kedekatan kepada Allah. Setelah jiwa bersih, memasuki tahap *tahalli*: mengisi hati dengan sifat-sifat terpuji seperti sabar, ikhlas, tawakal, dan zuhud itu sendiri. Tahap ini memegang peran penting dalam membentuk karakter spiritual yang kokoh. Kemudian, melalui *tahalli*, individu diharapkan mencapai *tajalli*, yakni munculnya cahaya ilahi dalam jiwa, yang semakin mempertebal rasa kehadiran Tuhan dalam kehidupan.<sup>42</sup>

### D. Menjaga Kebebasan Bathin Dan Kemandirian Jiwa

Dengan zuhud, seseorang tidak dikuasai oleh nafsu, gengsi, atau tekanan sosial. Ia hidup merdeka dalam batin karena tidak tergantung pada puji dan penilaian orang lain. Ini merupakan bentuk kebebasan spiritual yang hanya bisa dicapai dengan melepaskan diri dari belenggu dunia.

Oleh karena itu, Zuhud bertujuan untuk mengembalikan orientasi hidup manusia kepada Allah, menyucikan jiwa dari penyakit hati, dan menjadikan dunia sebagai sarana, bukan tujuan. Dalam konteks tasawuf, zuhud adalah awal dari perjalanan spiritual yang akan membawa seorang hamba menuju *ma'rifatullah*, pengenalan dan kedekatan sejati dengan Tuhan.

### B. Literature Review

Meskipun banyak yang telah meneliti mengenai konsep zuhud, namun dalam pencarian yang dilakukan, penulis belum menemukan menemukan topik yang membahas tentang perbandingan Hasan al-Bashri dan Imam al-Ghazali atas pemikirannya. Disini penulis menemukan sebuah penelitian yang membahas konsep zuhud secara khusus adalah:

<sup>42</sup> Anik Faridah, "Perjalanan Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali dalam Pendidikan Islam: dari Takhalli hingga Tajalli," *Launul Ilmi: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, Vol 1 No 2 (Juni 2023): hlm. 15.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Skripsi Mazidatun Roziqoh, Mahasiswi UIN Walisongo Semarang Tahun 2022 dengan judul Konsep Zuhud dalam Mengatasi Kehampaan Spiritual Manusia di Era Modern (Studi Terhadap Pemikiran al-Ghazali). Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Hasil penelitian ini berisi tentang konsep zuhudnya Imam al-Ghazali dan bagaimana implementasinya untuk mengatasi kehampaan spiritual manusia ini di era modern.<sup>43</sup>

Thesis Endrika Widia Putri, Mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2020 dengan judul Konsep Zuhud dalam Pemikiran al-Ghazali dan Hamka: Studi Komparatif. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Hasil penelitian ini berisi tentang zuhudnya al-Ghazali dan Hamka, serta sebuah perbedaan antara pandangan Al-Ghazali dan Hamka mengenai zuhud.<sup>44</sup>

Skripsi Diana Asmara, Mahasiswi UIN Raden Fatah Palembang Tahun 2020 dengan judul Pemikiran Zuhud Hasan al-Bashri dalam Kitab “*Adab Al-Syaikh Hasan Al-Bashri*” Karya Ibnu Al-Jauzi. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Hasil penelitian ini menjelaskan tentang zuhudnya Hasan al-Bashri dalam kitab “*Adab Al-Syaikh Hasan Al-Bashri*” karena di dalam kitab ini banyak menjelaskan tentang pandangan zuhud Hasan al-Bashri, pemikirannya, beserta biografi dan Risalahnya, tidak disebutkan disini karyanya, karena Al-Imam Al-Bashri tidak pernah meninggalkan sebuah kitab.<sup>45</sup>

Skripsi Ma’rifatul Akbar, Mahasiswa UIN Walisongo Semarang 2022 dengan judul Implementasi Zuhud Modern dalam Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*). Hasil penelitian berisi tentang konsep zuhud Syekh Muhammad Faturrahman dan bagaimana implementasi zuhud modern dalam tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya.<sup>46</sup>

<sup>43</sup> Mazidatun Roziqoh, “Konsep Zuhud dalam Mengatasi Kehampaan Spiritual Manusia di Era Modern”, *Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo, 2022.

<sup>44</sup> Endrika Widia Putri, “Konsep Zuhud dalam Pemikiran Al-Ghazali dan Hamka: Studi Komparatif”, *Thesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020.

<sup>45</sup> Diana Asmara, “Pemikiran Zuhud Hasan Al-Bashri Dalam Kitab “*Adab Al-Syaikh Hasan Al-Bashri*” Karya Ibnu Al-Jauzi”, *Skripsi*, Palembang: UIN Raden Fatah, 2020.

<sup>46</sup> Ma’rifatul Akbar, “Implementasi Zuhud Modern dalam Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya”, *Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo, 2022.

Skripsi Alimuddin, Mahasiswa IAIN Palopo Sulawesi Selatan 2022 dengan judul Zuhud dalam Al-Qur'an Perspektif Ahmad Mushtafa Al-Maraghi dan M. Quraish Shihab. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Menurut penulis, hasil dari penelitian tersebut mengarah kepada Konsep zuhud dalam penafsiran Ahmad Mushtafa Al-Maraghi dan M. Quraish Shihab yang di dalam tafsir tersebut membahas tentang hakikat dan eksistensi zuhud, bentuk-bentuk zuhud dan urgensi zuhud.<sup>47</sup>

Berdasarkan kajian terhadap enam skripsi dari berbagai perguruan tinggi Islam negeri di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa konsep zuhud masih menjadi topik yang relevan dan penting, terutama dalam menghadapi krisis spiritual dan gaya hidup materialistik di zaman sekarang. Masing-masing penulis membahas zuhud dari sudut pandang tokoh, konteks, dan pendekatan yang berbeda-beda. Meskipun cara pandangnya beragam, semuanya saling melengkapi dan memberikan gambaran yang utuh tentang makna dan praktik zuhud di berbagai zaman dan situasi.

Dalam skripsi Mazidatun Roziqoh (UIN Walisongo, 2022), zuhud dalam pemikiran Imam al-Ghazali dikaji sebagai obat spiritual untuk manusia modern yang mengalami kekosongan batin akibat hedonisme. Zuhud ditawarkan sebagai jalan kembali pada ketenangan batin melalui pelepasan keterikatan dunia.

Endrika Widia Putri (UIN Sunan Kalijaga, 2020) membandingkan konsep zuhud Al-Ghazali dan Hamka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun keduanya mengakui pentingnya pelepasan dari dunia, al-Ghazali lebih menekankan pada dimensi tasawuf falsafi, sedangkan Hamka menekankan keseimbangan antara agama dan aktivitas dunia secara kontekstual dalam kehidupan modern.

Skripsi Diana Asmara (UIN Raden Fatah, 2020) membahas pemikiran zuhud Hasan al-Bashri dengan merujuk pada kitab *Adab al-Syaikh Hasan al-Bashri* karya Ibnu al-Jauzi. Dalam penelitian ini, zuhud ala Hasan al-Bashri digambarkan sebagai sikap hidup yang sangat sederhana dan penuh keteguhan. Ia

<sup>47</sup> Alimuddin, "Zuhud dalam Al-Qur'an Perspektif Ahmad Mushtafa Al-Maraghi Dan M.Quraish Shihab", *Skripsi*, Sulawesi Selatan: IAIN Palopo, 2022.

menjauhi kemewahan dunia dan lebih fokus mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Gaya hidupnya mencerminkan ketakwaan dan kesalehan yang kuat, sebagaimana umumnya para tokoh dari generasi Tabi'in.

Penelitian lapangan yang dilakukan oleh Ma'rifatul Akbar (UIN Walisongo, 2022) mengangkat bagaimana praktik zuhud dijalankan di lingkungan Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya. Dalam tarekat ini, zuhud dipahami bukan sebagai kewajiban untuk menjauhi kehidupan dunia, tetapi lebih pada bagaimana seseorang mampu mengendalikan hawa nafsunya sambil tetap aktif menjalani kehidupan modern. Praktiknya bersifat spiritual namun tetap membumi, dengan bimbingan langsung dari seorang mursyid (guru spiritual) yang membimbing para muridnya secara rohani.

Skripsi Alimuddin (IAIN Palopo, 2022) mengulas bagaimana konsep zuhud dipahami dalam tafsir Ahmad Musthafa al-Maraghi dan M. Quraish Shihab. Dalam pandangan kedua mufasir ini, zuhud tidak berarti meninggalkan dunia sepenuhnya, melainkan lebih kepada sikap hati yang tidak tergantung atau terikat pada hal-hal duniawi. Zuhud dipandang sebagai cara untuk membangun kesadaran spiritual, terutama dalam menghadapi gaya hidup modern yang sering kali membuat manusia lalai dari tujuan hidup yang hakiki.

Dari berbagai penelitian tersebut, terlihat bahwa konsep zuhud bukan sesuatu yang kaku atau terpaku pada satu zaman saja. Justru sebaliknya, zuhud bersifat lentur dan bisa menyesuaikan diri dengan berbagai konteks kehidupan. Baik dalam bentuk asketisme para tokoh klasik maupun praktik spiritual di zaman modern, zuhud tetap menjadi jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, mengurangi keterikatan terhadap dunia, dan menyadarkan manusia akan tujuan hidup yang lebih tinggi.

Di tengah kehidupan modern yang serba cepat, penuh distraksi, dan cenderung materialistik, zuhud menjadi pengingat penting agar manusia tidak kehilangan arah. Ia bukan ajakan untuk meninggalkan dunia, tapi lebih kepada bagaimana menempatkan dunia di tangan, bukan di hati. Dengan menerapkan nilai-nilai zuhud, manusia bisa hidup lebih sederhana, tenang, dan penuh makna—tanpa harus terjebak dalam kerakusan atau keserakahan.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Dalam menyusun sebuah karya ilmiah, penggunaan metode penelitian merupakan hal yang wajib. Setiap metode memiliki struktur dan aturan tertentu yang perlu dipatuhi oleh peneliti. Tujuannya adalah agar hasil penelitian dapat diterima secara logis dan dinilai valid oleh komunitas ilmiah.<sup>48</sup>

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, kamus, situs web, ensiklopedia, majalah, dan lain sebagainya.<sup>49</sup> Sehingga penelitian ini disebut penelitian kepustakaan (*library research*) dan Penelitian ini fokus pada analisis pemikiran Hasan al-Bashri dan Imam al-Ghazali mengenai konsep zuhud, dengan menggunakan logika ilmiah. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analisis, yaitu pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan yang digunakan dalam penelitian kualitatif.<sup>50</sup>

#### B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif komparatif. Teknik ini mengharuskan data yang telah dikumpulkan dan diorganisasi sebelumnya untuk dijabarkan terlebih dahulu, lalu dianalisis secara sistematis.<sup>51</sup>

Penjelasan dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan secara jelas, disertai dengan analisis yang mendalam, sehingga mampu menghasilkan suatu gambaran lengkap beserta penjelasan, tanggapan, bahkan kritik yang senantiasa menyertai fenomena yang diteliti, hingga pada akhirnya membentuk dialog ilmiah yang dinamis.

<sup>48</sup> Anton Berker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kannihsius, 1990), hlm. 10.

<sup>49</sup> Nursapia Harahap, “Penelitian Kepustakaan”, *Iqra’ Vol. 08 Tahun 2014*, hlm. 68.

<sup>50</sup> Saifuddin Azmar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 6.

<sup>51</sup> Winarto Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung:Tarsito, 1995), hlm. 140.

### C. Sumber Data

Sumber data disini adalah subyek dari mana data diperoleh, dalam penelitian ini penulis membagi menjadi dua sumber yaitu :

- a. Data primer merujuk pada sumber-sumber yang memberikan informasi langsung, yang juga dapat disebut sebagai sumber utama atau referensi langsung bagi penulis. Dalam penelitian ini, data primer yang digunakan meliputi pertama, buku *Ihya Ulumuddin* karya al-Ghazali, dan kedua, penulis tidak menemukan adanya karya langsung dari Hasan al-Bashri. Karena semasa hidupnya, Hasan Al-Bashri tidak pernah meninggalkan kitab atau karya yang ditulisnya, namun disini penulis akan memberikan informasi dengan apa yang pernah ditulis langsung oleh Hasan al-Bashri melalui *Risalahnya*. Dan disini penulis memakai Buku *Syekh Hasan al-Bashri* yang ditulis oleh ibnu aljauzi yang dimana didalam buku ini mencakup semua informasi yang terkait dengan penelitian ini.
- b. Data sekunder yaitu sumber-sumber dan buku yang akan menjadi penunjang data-data primer yang berkenaan dengan objek penelitian. Adapun data-data sekunder dalam penelitian ini adalah berbagai buku, jurnal dan artikel yang berkaitan dengan fokus penelitian.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi tahap yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari kegiatan penelitian adalah mendapatkan data yang dibutuhkan.<sup>52</sup> Penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi sebagai metode pengumpulan data. Dokumen sendiri merupakan rekaman peristiwa yang telah berlangsung, yang dapat berbentuk tulisan, gambar, maupun karya monumental yang diciptakan oleh individu.<sup>53</sup>

Dalam hal ini penulis teknik pengumpulan data dengan cara:

1. Membaca dan membandingkan pemikiran zahudnya Hasan al-Bashri dan Imam al-Ghazali.

<sup>52</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 224.

<sup>53</sup> *Ibid*, hlm. 240.

2. Membaca dan mentelaah isi dari buku *Ihya Ulumuddin* al-Ghazali khususnya di Bab Zuhud.
3. Membaca dan mentelaah isi dari Syekh Hasan al-Bashri untuk melanjuti bagaimana sikap zuhud menurut Hasan al-Bashri.
4. Menyimpulkan hasil penelitian.

### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah studi perbandingan yaitu dengan menerapkan metode komparasi antara dua tokoh. Disini penulis akan membandingkan pemikiran Hasan al-Bashri dan Al-Ghazali mengenai zuhud, disini penulis menyusun tulisan dengan menggunakan metode *deduktif* (dari hal yang umum menuju hal yang khusus), sehingga penulis dapat mengidentifikasi perbedaan pandangan antara kedua tokoh tersebut mengenai zuhud.

Dalam penelitian filsafat, Perbandingan itu dapat dilakukan antara tokoh-tokoh atau naskah-naskah dengan sistem atau konsep yang ada. Perbandingan tersebut hanya dapat dilakukan jika ada dua hal atau lebih yang dibandingkan. Dalam penelitian ini, komparasi dilakukan antara pemikiran tokoh yang memiliki perbedaan, baik dari segi masa hidupnya maupun pemikirannya. Adapun pembagian komparasi ada dua diantaranya:

1. Perbandingan dapat dilakukan antara objek yang sangat mirip, dengan cara meminimalkan perbedaan-perbedaan yang ada, sehingga banyak kategori dan sifat dapat ditemukan untuk dijadikan objek penelitian. Komparasi juga bisa dilakukan antara objek yang sangat berbeda jauh dari objek utama. Dalam melakukan studi perbandingan, peneliti harus memaksimalkan perbedaan yang ada antara objek yang diteliti, untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara keduanya.
2. Perbandingan antara objek yang lemah dan yang kuat dilakukan dengan membandingkan objek yang memiliki banyak kekurangan, dengan cara menjelaskan kekurangan tersebut untuk menonjolkan kekuatan dan relevansi objek yang diteliti. Sebaliknya, perbandingan

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan objek yang lebih kuat dapat mengungkapkan kelemahan-kelemahan yang ada pada objek utama penelitian.<sup>54</sup>

<sup>54</sup> Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 50-51.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan mempertanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB V

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Permasalahan yang telah ditelusuri dalam penelitian ini ada dua, yaitu persamaan dan perbedaan pemikiran *zuhud* nya Hasan al-Bashri dan Imam al-Ghazali. Yang dimana Hasan al-Bashri lebih menganggap *zuhud* ini sebagai *Khauf* (Penuh Harap) dan *Raja'* (Rasa Takut), sedangkan Imam al-Ghazali lebih menekankan kepada penyucian jiwa (*tazkiyan al-nafs*). Dari pemaparan yang telah di uraikan dalam 4 bab diatas, maka jawaban masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Zuhud* dalam tasawuf merupakan sikap batin yang sangat penting dalam perjalanan spiritual menuju Allah SWT. Wujud *zuhud* tidak terletak pada kemiskinan atau penolakan total terhadap dunia, melainkan pada kemampuan seseorang untuk tidak menggantungkan hatinya pada dunia dan seluruh kenikmatannya. Ia hidup di dunia, bekerja, memiliki harta atau jabatan, tetapi hatinya tetap bersih dari cinta dunia yang berlebihan. Wujud *zuhud* dapat dilihat dari gaya hidup sederhana, sikap *qana'ah* dan *ridha* terhadap rezeki, mendahulukan akhirat dibanding dunia, serta menolak hal-hal duniawi yang dapat mengganggu ketakwaan. Dengan demikian, *zuhud* menjadi pondasi utama dalam tasawuf karena berfungsi sebagai sarana untuk membersihkan jiwa dari penyakit batin dan sebagai pintu menuju *maqām-maqām* spiritual yang lebih tinggi seperti *ikhlas*, *sabar*, dan *tawakal*. Dalam konteks modern yang penuh dengan godaan materialisme dan hedonisme, *zuhud* hadir sebagai solusi spiritual yang menuntun manusia menuju keseimbangan, ketenangan batin, dan kedekatan hakiki kepada Allah SWT. Oleh karena itu, *zuhud* tidak hanya

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan mempertanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

relevan dalam tradisi sufi klasik, tetapi juga menjadi kebutuhan mendesak dalam kehidupan kontemporer yang haus akan makna spiritual sejati.

2. Konsep zuhud menurut Hasan al-Bashri merupakan bentuk spiritualitas Islam yang sangat mendalam, menekankan pada pembebasan hati dari keterikatan terhadap dunia, bukan semata-mata penolakan terhadap dunia itu sendiri. Hasan al-Bashri membagi zuhud ke dalam dua tingkatan: menjauhi yang haram sebagai dasar, dan menjauhi keterikatan hati terhadap hal-hal halal sebagai puncak dari kedewasaan spiritual. Inti dari zuhud adalah menjadikan dunia sebagai sarana, bukan tujuan. Zuhud dalam pemikirannya sangat erat kaitannya dengan penguatan nilai taqwa dan jalan menuju ma'rifatullah, yang hanya bisa dicapai jika hati telah bersih dari cinta dunia. Sikap khauf (takut kepada Allah) dan raja' (harap akan rahmat-Nya) menjadi pilar penting dalam membentuk keteguhan batin dan spiritual seorang zahid. Hasan al-Bashri juga menekankan pentingnya keseimbangan antara keduanya agar tidak terjebak dalam keputusasaan atau kesombongan spiritual. Pemikiran zuhud Hasan al-Bashri tidak mendorong umat Islam untuk menjauhi dunia secara fisik, melainkan mendorong keterlibatan aktif dalam kehidupan dengan tetap menjaga integritas spiritual. Sedangkan zuhud dalam pandangan al-Ghazali berperan penting dalam *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), sebab cinta dunia (hubb al-dunya) adalah akar dari segala bentuk penyimpangan spiritual dan moral. Dengan bersikap zuhud, seseorang membersihkan hati dari kecintaan dunia yang dapat melahirkan penyakit hati seperti *riya'*, *hasad*, dan *'ujub*. Proses ini menuntut latihan ruhani, kesadaran, dan pengendalian diri yang kuat, di mana dunia diposisikan hanya sebagai sarana untuk beribadah, bukan sebagai tujuan utama. Imam al-Ghazali membagi zuhud ke dalam tiga tingkatan, dari yang paling dasar yaitu menahan diri dari dunia meskipun masih ada kecenderungan hati terhadapnya, hingga ke tingkatan tertinggi di mana seseorang tidak lagi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan mempertanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melihat dunia sebagai sesuatu yang berharga dan bahkan bersikap zuhud terhadap kezuhudannya sendiri. Tingkatan ini hanya bisa dicapai oleh orang yang telah sampai pada *ma'rifatullah*, yaitu pengenalan batiniah dan mendalam kepada Allah. Di sisi lain, zuhud tidak bisa dilepaskan dari sikap *qana'ah*—merasa cukup dengan apa yang diberikan oleh Allah. *Qana'ah* merupakan pendamping batin dari zuhud yang menjaga seseorang dari kerakusan dan iri terhadap apa yang dimiliki orang lain. Gabungan antara zuhud dan *qana'ah* melahirkan ketenangan hati, keikhlasan, dan kekuatan spiritual yang besar.

3. Persamaan mendasar antara keduanya terletak pada tujuan zuhud, yakni sebagai jalan penyucian jiwa dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Adapun perbedaannya, Hasan al-Bashri lebih menekankan aspek ketakutan terhadap akhirat dan sikap menjauh dari dunia secara total, sedangkan Imam al-Ghazali menekankan pada kesadaran spiritual dan pelepasan batiniah tanpa harus menolak kepemilikan dunia secara lahiriah.

**B. Saran**

Setelah penulis meneliti tentang perbandingan *zuhud* menurut Hasan al-Bashri dan Imam al-Ghazali, terdapat beberapa saran yang berkenaan dengan skripsi ini. Penilitian ini dapat dikembangkan dengan sudut pandang yang berbeda ataupun dengan memperdalam riset yang tentunya bertujuan untuk menambah khazanah keilmuan khususnya dibidang *tasawuf*. Oleh karena itu, saran penulis bagi peneliti berikutnya agar membahas secara mendalam tentang Konsep zuhud menurut al-Ghazali dan Hasan al-Bashri dalam karya-karya mereka. Terakhir, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dan pemahaman bagi penulis khususnya dan kepada pembaca umumnya, sehingga menjadi bahan kajian untuk dijadikan referensi bagi peneliti berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Maqamat Ma'rifat Hasan al-Bashri dan Imam al-Ghazali, *Jurnal Sulesana*, Vol. 9, No. 2, Tahun 2014.
- Abdusshomad, Alwazir. "Penerapan Sifat Qana'ah dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi," *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 21 No. 1, Tahun 2020.
- Aceh, Abu Bakar. 1984. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*. Solo: Ramadlan.
- Ahmad, Abd. Azis. "Konsep Zuhud dalam Perspektif Tasawuf: Studi Pemikiran Hasan Al-Bashri dan Imam Al-Ghazali." *Jurnal Theologia*, Vol. 28, No. 2 Tahun 2017.
- Akbar, Ma'rifatul. 2022. "Implementasi Zuhud Modern dalam Tarekat Idrisiyyah Tasikmalaya", *Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo.
- Al-Busthami, Abu Yazid. 2000. dikutip dalam A. Zainal Abidin, *Tasawuf: Dari Zuhud sampai Fana*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Alimuddin. 2022. "Zuhud dalam Al-Qur'an Perspektif Ahmad Mushtafa Al-Maraghi Dan M.Quraish Shihab", *Skripsi*, Sulawesi Selatan: IAIN Palopo.
- Al-Jauzi, Ibnu. 2016. *Syekh Hasan al-Bashri*. Jakarta: Semesta Distribusi.
- Al-Jawzi, Abu al-Faraj Ibn. 1992. *Sifat al-Safwah*, ed. Mahmud Fakhuri dan Muhammad al-Sharif. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 1972. *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 4 (ed). Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi. Kairo: Dar al-Sha'b.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Ihya' Ulum al-Din*, Juz IV, Bab "Kezuhudan Hati dari Dunia", Beirut: Dar al-Fikr, t.t.,
- Al-Ghazali, Imam. 1979. *Ihya' Ulumuddin terj. Tengku Ismail Yakub*, Jilid I. Jakarta: CV. Fauzan.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Ihya' Ulumuddin* terj. KH. A. Khoirul Anam. Jilid 3. Jakarta: Pustaka Azzam.
- \_\_\_\_\_. 1979. *Ihya' Ulumuddin* terj. Tengku Ismail Yakub, Jilid IX. Jakarta: CV. Fauzan.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Mukasyafah al-Qulub*, terj. Irwan Kurniawan. Bandung: Marja.

- Asy-Syafi'i, Imtihan. 2002. *Tazkyah An-Nafa Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salaf*. Solo: Pustaka Arafah.
- Amin, Samsul Munir. 2012. *Ilmu Tasawuf*. Cet. 1. Jakarta: AMZAH.
- Asmara, Diana. 2020. "Pemikiran Zuhud Hasan Al-Bashri Dalam Kitab "Adab Al-Syaikh Hasan Al-Bashri" Karya Ibnu Al-Jauzi", *Skripsi*, Palembang: UIN Raden Fatah.
- Azmar, Saifuddin. 2001. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bachrun, Rif'i dan Mud'is Hasan. 2010. *Filsafat Tasawuf*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Badrudin. 2015. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Cet.1. Serang: A-Empat.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair. 1990. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Agama RI. 2016. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Banten: CV Alfatih Berkah Cipta.
- Fahmi, Muhamad. Zuhud dalam Pandangan Ibnu Taimiyah, *Jurnal Yaqzhan Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, Vol. 4, No. 1 Tahun 2018
- Fahrurrozi, Muhammad dan Aris Munandar, Siswoyo, "Zuhud in Modern Sufism: Bridging Spirituality and Economic Life", *Religia: Jurnal Studi Agama-Agama* Vol. 27 No. 2 Tahun 2024.
- Faridah, Anik, "Perjalanan Pemikiran Tasawuf Imam al-Ghazali dalam Pendidikan Islam: dari Takhalli hingga Tajalli," *Launul Ilmi: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, Vol 1 No 2 Tahun 2023.
- Fauzi, Ahmad. "Konsep Zuhud Menurut Al-Ghazali", *Jurnal Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2024.
- Hadi, Abdul W. M. 2005. *Tasawuf: Perkembangan dan Pemikiran*. Jakarta: Paramadina.
- Hafiun, Muhammad. "Zuhud dalam Ajaran Tasawuf" *Jurnal Hisbah Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 14, No. 1.
- Halimah, S. 2018. Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali (Analisis Kitab Ayyuhal Walad Karya Al-Ghazali). *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*.
- Hambal, Imam Ahmad Bin. 2000. *Zuhud*. Jakarta: Darul Falah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
    - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
    - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
  2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hamka. 1981. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.

Hartati, Makna Zuhud Menurut Imam al-Ghazali, dikutip dari <https://rri.co.id/olahraga/918795/makna-zuhud-menurut-iman-al-ghazali>, diakses pada 26 Mei 2025 pukul 13:19 WIB.

Hasan al-Bashri dalam Ibn al-Jawzi. 1992. *Sifat al-Safwah*, ed. Mahmud Fakhuri dan Muhammad al-Sharif. Beirut: Dar al-Ma‘rifah.

Hernawati, Sri. 2017. *Metodologi Penelitian dalam Kuantitatif dan Kualitatif*. Cet. 1. Jawa Timur: Forum Ilmiah.

Hidayah, Siti Nur. "Konsep Zuhud Imam Al-Ghazali dalam Menjaga Keseimbangan Dunia dan Akhirat," *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 19, No. 1, Tahun 2020.

Hidayat, Fikri Nur. "Tokoh Pembaharuan Hasan Al-Bashri dan Pengaruhnya pada saat ini", *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, Vol. 6 Tahun 2024.

Hidayat, M. Syahrul. 2006. *Zuhud dan Perkembangannya dalam Tasawuf Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Hidayat, Rahmat. "Zuhud dalam Perspektif Hasan al-Bashri: Studi Pemikiran Spiritual Awal Islam," *Jurnal Al-Tsaqafah*, Vol. 15, No. 2, Tahun 2018.

11 Hidayati, Tri Wahyu. "Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan", *Journal of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2016.

\_\_\_\_\_. "Perwujudan Zuhud dalam Kehidupan" *Jurnal Millati*, Vol. 1, No. 2, 2016.

Huda, Nurul. "Transformasi Intelektual Imam al-Ghazali: Dari Filsafat ke

Tasawuf,” *Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 1 Tahun 2020.

Makassar: UIN Alauddin Makassar.

Ilsa, Abdul QadIr. 2005. *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisth Press.

Jamilah, *Konsep Zuhud Menurut Hasan al-Bashri*, *Jurnal Ilmu Syariah dan Hukum*, UIN Syarif Hidayatullah, Vol. 7, No. 2 Tahun 2020.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- Mahmud, Ahmad Zaini. 2020. "Konsep Zuhud dalam Pengelolaan Ekonomi Islam Menurut Pandangan Imam A-Ghazali dalam Kitab *Ihya Ulumuddin*", *Thesis*, Palangkaraya: IAIN Palangkaraya.
- Masrur, M. *Diskursus Uang dalam Kitab Ihya' Ulum Al-Din Karya Al-Ghazali*. Jurnal Penelitian/Jurnal Penelitian, 2017.
- Muhajir, Ahmad. 2020. *Hasan al-Bashri: Potret Seorang Tabi'in, Pemikir dan Ahli Zuhud*. Jakarta: Kencana.
- Muhammad, Hasim. 2002. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhammad, Wildan, "Zuhud dalam Perspektif Imam al-Ghazali." *Jurnal El-Furqania*, vol.7, no. 2 Tahun 2021.
- Muhtadin, "Zuhud dan Signifikansinya Terhadap Modernitas" dalam *Jurnal IJTP*, Vol. 2, No. 1, Juni 2020.
- Munawwir, Ahmad Warson. 2008. *Tasawuf dan Tarekat: Telaah atas Pemikiran Tokoh-tokoh Sufi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murni, "Konsep Ma'rifatullah Menurut Al-Ghazali (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Al-Karimah)," *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 2, No. 1, Juni 2014.
- Mustaqim, "Zuhud dalam Pemikiran Hasan al-Bashri," *Jurnal Subtantia*, Vol. 18, No. 1, Tahun 2022.
- Muzzakii Akbar, Fahmi. "Purity of the Heart from Worldly Possessions as an Implementation of Zuhud in the View of Al-Ghazali," *Jurnal Filsafat dan Tasawuf Islam*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2024.
- Muzakkir. 2018. *Tasawuf dan Kesehatan Psikoterapi dan Obat Penyakit Hati*. Cet.1. Jakarta, Prenamedia Group.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Tasawuf: Pemikiran, Ajaran dan Relevansinya dalam Kehidupan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, Harun. 1990. *Tasawuf: Perkembangannya dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Nur, Faisal Muhammad. 2004. *Diktat Mata Kuliah Tasawuf Akhlaqy*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Nurhaeni, Tri. "Zuhud Dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah", *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Tahun 2008.
- Nurhasanah, "Konsep Zuhud Menurut Imam al-Ghazali dan Relevansinya terhadap Kehidupan Modern," *Jurnal Al-Munzir*, Vol. 13, No. 2, Juni 2020.
- Nurjanah, Siti. "Nafs Lawwamah Menurut Imam Al-Ghazali dan Penanggulangannya dalam Konseling Islam". *Skripsi*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh. 2018.
- Hidayah, Nurul. "Dimensi Spiritualitas dalam Pemikiran Imam al-Ghazali," *Jurnal Studi Islam*, Vol. 14, No. 1, Tahun 2023.
- Prince Caesar Aslah dan Yuyun Yunia, "Abu Dzar al-Ghfari Sahabat Nabi Yang Zuhud". *Jurnal Qolamuna*, Vol Previo. 1, No. 1, Tahun 2024.
- Putri, Endrika Widia. 2020. "Konsep Zuhud dalam Pemikiran Al-Ghazali dan Hamka: Studi Komparatif", *Thesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Ridha, M. Amin. "Konsep Zuhud Dalam Perspektif Tasawuf Hasan al-Bashri," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1, Tahun 2023.
- Roziqoh, Mazidatun. 2022. "Konsep Zuhud dalam Mengatasi Kehampaan Spiritual Manusia di Era Modern", *Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo.
- Ruqayah. 2013. *Tasawuf Akhlaki: Konsep dan Tokoh-Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sakinatunnisa, Salsabila Alifah. "Konsep Kebahagiaan Menurut Imam Al-Ghazali". *Skripsi*. UIN Walisongo Semarang. 2021.
- Shihab, Quraish. 2005. *Tasawuf: Jalan Menuju Allah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sholihin, M. 2003. *Tasawuf Tematik Membedah Tema-Tema Penting Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Solihin. 2003. *Tasawuf Tematik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Siregar, A. Rivay. 2002. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Sulaeman, Mugni, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Tasawuf (gerakan Zuhud dan Perkembangannya dalam Islam), dikutip dari <https://mugnisulaeman.blogspot.com/2013/11/sejarah-pertumbuhan-dan-perkembangan.html>, diakses pada 23 juni 2025 pukul 14:55 WIB.
- Suyoto, Sandu. 2015. *Dasar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Syukur, Amin. 2004. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wasalmi, Mahabbah dalam Tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah, *Jurnal Sulesana: Wawasan Keislaman*, Vol. 9, No. 2, Tahun 2014.
- Yusnaini, Siti. "Zuhud Hasan Al-Basri: Kajian Historis Kehidupan Sufi." *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2, Tahun 2015.
- Zakky Mubarak, Kekayaan Lahir dan Bathin, dikutip dari <https://jabar.nu.or.id/hikmah/kekayaan-lahir-dan-bathin.html>, diakses pada 23 juni 2025 pukul 2:21 WIB
- Zelvia, Nona. 2023. "Konsep Zuhud Menurut Abu Ḥarits Al-Muhasibi (781- 857 M)", *Skripsi*, Pekanbaru: UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

## BIODATA PENULIS



Nama	:	Risky Harya Anugrah
Tempat/Tgl. Lahir	:	Pekanbaru, 30 April 2002.
NIM	:	12030114530
Fakultas/Jurusan	:	Ushuluddin/Aqidah dan Filsafat Islam
Alamat Rumah	:	Jl. Limbungan Gg.Darussalam RT 002 RW 005, Desa Lembah Sari, Kec. Rumbai Timur, Kota Pekanbaru , Provinsi Riau.
No. Telp/HP	:	0895-1300-5268
E-mail	:	riskyharya06@gmail.com
Nama Orang Tua/Wali		
Ayah	:	Alm. Agus Sunaryo
Ibu	:	Nurul Hidayati
Wali	:	Moh. Adelan Ali, S.Pd

## RIWAYAT PENDIDIKAN:

SD	:	SD Negeri 085 Rumbai Timur	Lulus Tahun 2013
SMP	:	MTS IT Al-Ittihadiyah	Lulus Tahun 2016
SMKA	:	SMKN 007 Pekanbaru	Lulus Tahun 2019
S1	:	UIN Suska Riau	Lulus Tahun 2025